

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebangkitan gerakan internasional dan internasionalisme dalam 75 tahun terakhir mengakibatkan terjadinya ‘amnesia’ terhadap nilai-nilai, budaya lokal, dan kedaerahan (Cole & Lorch, 2003: viii). Sebagai contoh, meningkatnya difusi antara informasi internasional dan teknologi memunculkan pola dan gaya baru tata cara berkehidupan yang memprihatinkan yang dianut masyarakat. Kehidupan sosial berbasis lokal tergeser menjadi kehidupan berbasis dunia maya yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Komunikasi sosial antar anggota masyarakat berbasis lisan perlahan-lahan peranannya berkurang digantikan dengan budaya menulis singkat tanpa tatap muka yang mengakibatkan gagap ketika dituntut berkomunikasi secara lisan. Perilaku berbahasa yang berubah mengakibatkan kemampuan hidup untuk berlaku adaptif dalam kehidupan nyata menjadi masalah. Sedangkan berbahasa merupakan bagian dari keterampilan hidup atau *life skills* yang membantu individu hidup mandiri. “Individu mandiri yang dapat menolong dirinya sendiri adalah individu yang memiliki kecakapan hidup (Mannix, 2009).”

Selanjutnya, bermunculan masalah dan konflik sosial yang menuntut penyelesaian yang melibatkan skala internasional dalam hal pengagendaaan, perencanaan, penetapan, dan penilaian terhadapnya. Kondisi ini menuntut lahirnya keterampilan baru yang mampu memahami dan menginterpretasikan pengetahuan global untuk dapat menyelesaikan konflik lokal. Tren ini melahirkan budaya internasional yang memberikan ruang kepada terciptanya kebudayaan dunia namun meninggalkan kearifan lokal yang telah lama digunakan untuk menjawab setiap permasalahan dan konflik.

Dalam hal pendidikan, Anderson-Levitt (2003) mengkhawatirkan akan lahirnya budaya-dunia dalam persekolahan. Secara rinci, Anderson-Levitt menjelaskan bahwa sekarang ini sekolah mengarah kepada ‘a single global model’

Agam Supriyatna, 2019

IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN LIFE SKILL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau sekolah model global (hal.1). Dengan kata lain, tidak lagi ada sekolah dengan kekhasan tersendiri (*diverging*). Dari sudut pandang ahli budaya-dunia atau institusionalis sosilogis sekolah tidak saja perlahan-lahan menjadi pendidikan massal namun secara pasti berubah mengarah kepada sekolah dengan tipikal yang sama. Bagi pemerhati pendidikan, kondisi ini mendatangkan masalah dan pertanyaan apakah reformasi pendidikan sekolah model global mewadahi kebutuhan lokal, budaya lokal, dan nilai-nilai lokal?

Sekolah seyogyanya menjadi media akurat dan efektif untuk generasi muda yang berpikiran terbuka, bijaksana, memiliki rasa ingin tahu, dan bersikap konstruktif (Moeliono, 2011: 221). Oleh karenanya, pendidikan yang diselenggarakan di sekolah sebagai institusi formal harus memiliki tujuan yang jelas dan mengikuti perubahan sehingga pendidikan mampu menjadi media yang tepat dalam membangun generasi baru yang ideal (Queensland Government, 2010: ii). Secara lebih rinci pendidikan sebagai suatu sistem, pada dasarnya merupakan bagian dari sistem proses perolehan pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh efektivitas performa kinerja guru (Wallin, 2003). Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya atau memiliki *life skills*. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya (Senge, 2000 dalam Depdiknas, 2008: 46). Tujuan pendidikan sejatinya membantu pembelajar mampu menghadapi masalah hidup dan kehidupan dengan wajar dan mampu menemukan solusi bagi masalah hidup yang dihadapinya (Dr. Rusman, 2012, lihat pula Marwah Daud Ibrahim, 2004).

Gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan dan budaya lokal berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya. Pendidikan berbasis nilai diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral,

Agam Supriyatna, 2019

IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN LIFE SKILL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepribadian, sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman (Aspin & Chapman, 2007: xiii). Selain itu, keberadaan budaya lokal sangat penting karena alasan berikut: 1) memberikan sumbangan positif bagi terbentuknya generasi muda berpikir global namun berkearifan lokal (lihat (Anderson-Levitt, 2003), 2) memainkan peran sentral dalam pembentukan pembangunan komunitas, karakter lokal, dan menjawab tantangan kebutuhan (Brenann, et.al,: 2014), 3) menjadi filter bagi arus imperialisme budaya yang menyebabkan homogenitas global yang menggerus jati diri lokal (Cooper, 1990:12), dan 4) menyadarkan pendidik bahwa peserta didik dari berbagai latar belakang budaya tidak bisa dimarjinalkan tetapi malah harus didukung oleh sistem pendidikan sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara utuh (E-Forum, 2011).

Dalam konteks Indonesia, pemerintah memberikan keluasaan dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sehingga setiap satuan pendidikan dapat mengembangkan satu buku panduan yang digunakan oleh sekolah tersebut berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan untuk mewadahi gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan dan budaya lokal (Pusat Kurikulum, 2006). Menurut Alsubaie dalam Jurnal *Education and Practice* (2016) menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum yang melibatkan guru diasumsikan akan membantu keberhasilan pembelajaran dan kesuksesan sekolah.

Kultur sistem budaya sekolah di Indonesia seolah mengisyaratkan bahwa kurikulum nasional mewadahi semua kepentingan secara nasional. Sedangkan menurut Anderson-Levitt (2003) struktur seperti ini berbahaya karena akan melahirkan generasi masal (hal. 3-4). Selanjutnya Anderson-Levitt menjelaskan bahwa homogenitas kurikulum dalam skala nasional menyiratkan bahwa sebagian pendidik dan para aktor lokal pada wilayah pendidikan seringkali menunjukkan resistansi ketika keluasaan integrasi pada kurikulum ditawarkan.

Di sisi lain, penelitian yang berfokus pada budaya lokal yang berkait langsung dengan pengembangan kurikulum belum banyak dilakukan (lihat Squire, 2003). Sejauh ini penelitian lebih banyak difokuskan pada pemahaman

Agam Supriyatna, 2019

IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN LIFE SKILL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum berbasis keunggulan lokal seperti yang dilaporkan (Moeliono, 2011), dan Cheng (2002). Mengacu pada penjelasan di atas, maka penelitian ini berfokus pada pengembangan kurikulum keunggulan lokal untuk merespon kebutuhan daerah, satuan pendidikan dan peserta didik dalam rangka meningkatkan keterampilan peserta didik berbasis budaya lokal. Hal ini didasarkan atas paradigma kurikulum yang mewadahi diversifikasi sosio-kultur memberikan peserta didik setting pembelajaran budaya lokal mendapatkan pengalaman belajar yang utuh dan akuisisi budaya lokal kedalam kurikulum memungkinkan kompetensi sosial terinternalisasi secara optimal oleh peserta didik (E-Forum, 2011) dan memberinya bekal kecakapan hidup untuk kelak mampu menjadi individu sekaligus warga masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dan berkaitan dengan tema penelitian serta masalah-masalah yang dikemukakan sebelumnya, pertanyaan pokok yang ingin mendapat jawaban melalui penelitian ini adalah; “Bagaimanakah dampak implementasi kurikulum muatan lokal terhadap pelestarian budaya lokal yang terwujud dalam kecakapan hidup peserta didik di SMA di lingkungan Kabupaten Cianjur?” Guna menjawab pertanyaan pokok tersebut perlu diadakan studi empirik dalam dua wilayah kegiatan yang berbeda, yakni: Pertama, di sekolah-sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Cianjur untuk memperoleh informasi tentang aktivitas tim pengembang kurikulum (TPK) sekolah dan daerah, Kepala SMA, Pendidik, pengawas sekolah, komite sekolah, Dinas pendidikan kabupaten, dan pemangku kepentingan lainnya, dalam penerapan kurikulum muatan lokal. Kedua, di kelas-kelas guna memperoleh data tentang bagaimana kurikulum muatan lokal diimplementasikan.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Uraian pada bagian A dari bab ini mengungkapkan adanya tiga masalah pokok yang hendak dikaji. Pertama adalah bagaimana tim pengembang kurikulum

(TPK) sekolah, Kepala SMA, pendidik, pengawas sekolah, komite sekolah, Dinas pendidikan kabupaten, dan pemangku kepentingan lainnya mengembangkan kurikulum muatan lokal yang mengintegrasikan *life skills*. Kedua, bagaimana kurikulum muatan lokal berbasis *life skills* tersebut diimplementasikan di dalam pembelajaran sehingga dapat melestarikan budaya lokal sekaligus membangun generasi mandiri. Terakhir bagaimana efek dari kedua tindakan tadi terhadap kecakapan hidup peserta didik.

Secara rinci indentifikasi masalah mencakup:

1. TPK sekolah belum memahami konsep dan tujuan Kurikulum Muatan lokal sesuai Pasal 77 Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal, muatan lokal tersebut dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan.
2. Satuan pendidikan belum melaksanakan kurikulum muatan lokal melalui pembekalan kecakapan hidup baik dalam cakupan kecakapan pribadi, sosial, dan vokasional kepada peserta didik yang digali dari potensi daerahnya untuk dikembangkan dalam rangka menunjang pembangunan nasional melalui generasi yang memiliki kecakapan hidup.
3. Kerja keras tim pengembang dan sekolah menghadapi hambatan intern berupa penolakan dari tenaga pendidik karena kinerja guru yang rendah (*under performnce*) sehingga ketika terjadi perubahan pada kurikulum mereka bertahan dengan kurikulum sebelumnya seperti dugaan Ingersoll (2001 pada Cockburn & Haydn, 2004).
4. Guru sebagai salah satu penentu keberhasilan (Ornstein & Hunkins, 2009: 26). Dengan guru menempati posisi inti dalam perubahan kurikulum (Henry Giroux, dalam Ornstein & Hunkins, 2009) belum terlibat secara langsung dalam implementasi pengajaran berbasis budaya lokal di dalam

kelas yang mengantarkan peserta didik pada penguasaan kecakapan personal dan akademis secara sekaligus.

5. Pelaksanaan pendidikan saat ini belum mampu menyelaraskan tujuan pendidikan secara umum dengan kebutuhan masyarakat, pendidikan harus mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat yakni para peserta didik yang mandiri, yang mampu menghadapi tantangan hidup dan menyelesaikan masalah kehidupan secara wajar (Gordon, 1999 dalam Celik & Gomleksiz, 2000: 138)
6. Kurikulum yang dipergunakan sekolah masih belum sesuai dengan kebutuhan yang dituntut di masyarakat luar sekolah, yakni lulusan yang memiliki kecakapan hidup. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional dimana sekolah secara serta merta memuat struktur dasar kurikulum yang berlaku umum bagi semua sekolah (Husbands, 2004: 167). Sejatinya dikembangkan struktur kurikulum yang dapat dijadikan alat untuk menjawab masalah-masalah sosial, ketidakpuasan yang bersumber dari masyarakat, peningkatan standar dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Bahkan, kurikulum yang baik adalah yang mewadahi seluruh potensi seperti yang dilaporkan dalam penelitian Kurikulum bagi siswa berbakat (Australian Curriculum, 2013).
7. Proses penyusunan kurikulum sekolah termasuk di dalamnya kurikulum muatan lokal membutuhkan pembiayaan mulai dari proses perencanaan pelaksanaan sampai evaluasi kurikulum yang biasanya tidak dianggarkan secara terpisah oleh lembaga sekolah.
8. Banyaknya aspek pendukung yang bisa dikembangkan oleh lembaga sekolah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal mempersulit TPK untuk memutuskan aspek apa saja yang akan diterapkan dalam kurikulum sekolah yang berangkutan.

Berdasarkan identifikasi tersebut di atas, terlihat ada hubungan kausal antara variabel-variabel unsur pengembang kurikulum muatan lokal, dengan tenaga pendidik terhadap penerapan kurikulum muatan lokal dan diperolehnya

Agam Supriyatna, 2019

IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN LIFE SKILL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kecakapan hidup melalui penguasaan budaya lokal sebagai efek langsung dari struktur kurikulum muatan lokal. Oleh karenanya penelitian ini difokuskan pada kajian Kurikulum Muatan Lokal dari elemen Pengembangan, pengimplementasian dan pengevaluasiannya, serta mengkaji dampak dari implementasi kurikulum muatan lokal diperlukan responden dari berbagai tingkatan kelas dan berbagai sekolah yang berbeda.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah yang tertera pada bagian B, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah kurikulum muatan lokal untuk meningkatkan keterampilan peserta didik berbasis budaya lokal dikembangkan?”

Rumusan masalah ini dirinci menjadi tiga permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah proses perencanaan, pengimplementasian, dan pengevaluasian kurikulum muatan lokal dilaksanakan pada satuan pendidikan?
2. Apakah terdapat peningkatan penguasaan kecakapan hidup peserta didik yang berbasis budaya lokal pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan kurikulum muatan lokal?
3. Faktor apa sajakah yang menjadi hambatan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis kecakapan hidup pada tingkat satuan pendidikan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pokok penelitian dan rumusan penelitian yang tertera pada bagian C, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran bagaimana kurikulum muatan lokal direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi pada tingkat satuan pendidikan.

2. Mengkaji apakah ada perubahan kecakapan hidup dari elemen kecakapan perilaku, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional dari sekolah yang mengimplementasikan budaya lokal pada struktur kurikulumnya.
3. Mengeksplorasi faktor-faktor yang menjadi hambatan dan tantangan dalam implementasi kecakapan hidup pada kurikulum muatan lokal yang dihadapi satuan pendidikan terutama tenaga pendidik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teori, praktis, atau pun profesional.

Secara teori penelitian ini akan memperkaya khazanah dan literatur yang berkaitan dengan pengembangan budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah yang mengantarkan peserta didik pada pemerolehan *life skills*. Selama ini secara teori integrasi *life skills* yang dipadukan dengan budaya lokal ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan terutama sekolah menengah atas sepertinya belum mendapat perhatian yang cukup.

Secara praktis, penelitian ini akan menjadi bahan acuan bagi pengembangan kurikulum kecakapan hidup berintegrasi dengan muatan lokal pada tataran sekolah menengah terutama bagi sekolah-sekolah yang akan mengembangkan sekolah berwawasan global namun berpijak pada kebudayaan lokal sebagai jawaban terhadap kurikulum global.

Secara profesional, sesuai dengan hasil temuan dari penelitian ini, diharapkan para pengembang kurikulum dapat mengembangkan kurikulum *area-based curriculum* (kurikulum berbasis muatan lokal) yang berbasis *life skills* sehingga sekolah mampu menghasilkan peserta didik yang mandiri, kritis, kreatif, dan konstruktif serta menjadi bagian dari solusi bagi hidupnya sendiri juga orang lain.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terbagi ke dalam lima bab yakni:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang, perumusan permasalahan, penjelasan masalah dan paradigma penelitian, dan tujuan serta manfaat penelitian.

Bab II, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal. Bab ini membahas grand teori yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum.

Bab III, Perencanaan dan Metode Penelitian. Perencanaan penelitian menjelaskan asumsi-asumsi dan hipotesis penelitian. Metode penelitian mencakup penjelasan tentang metode yang digunakan, instrumen yang dikembangkan, penetapan populasi dan sampel, dan metode analisis data.

Bab IV, Pelaksanaan dan Analisis Hasil Penelitian. Bab ini menguraikan prosedur pemerolehan data, pengolahan data, dan penafsiran hasil pengolahan data.

Bab V, Pembahasan dan Kesimpulan Hasil Penelitian. Bab ini memuat interpretasi hasil penelitian yang diikuti dengan kesimpulan. Berdasarkan kesimpulan dipaparkan implikasi penelitian baik secara praktis, teoritis, ataupun bagi SMA di Kabupaten dan Kota, serta untuk penelitian selanjutnya.